



10.35905/entelecheia.vxxix.xxxx



ARTICLE

Inovasi Strategi Kolaboratif-Kreatif Guru PAI untuk Mewujudkan Pengalaman Belajar Religius yang Bermakna bagi Siswa

Yona Khabib Zakariya^{*1}

^{*1}Correspondence
Universitas Islam Makassar

Email:
yonamaish@gmail.com

Keywords: collaborative-creative strategies, Islamic education, religious learning experience, student engagement, instructional innovation.

Abstract

Background: The rapid shift of the digital era demands a pedagogical transformation in Islamic Education (PAI) to move beyond conventional, teacher-centered approaches that often result in passive rote learning. Traditional methods frequently fail to generate active student participation, causing a significant gap between theoretical religious knowledge and authentic character internalization.

Purpose: This study aims to analyze the integration of collaborative-creative strategies in PAI and conceptualize how this unified pedagogical framework fosters meaningful religious learning experiences by triggering multidimensional student engagement.

Methods: A qualitative library research approach is utilized, selecting credible academic literature, journals, and books published within the last five years. Data were systematically analyzed using interpretive-critical content analysis to synthesize the relationship between collaborative-creative teaching, multidimensional engagement, and meaningful learning.

Results: The findings reveal that combining collaborative dimensions (dialogue, problem-based cooperation, shared accountability) and creative elements (possibility thinking, media diversification, innovative problem-solving) forms a reciprocal, non-dualistic pedagogical framework. This integration actively drives cognitive, emotional, and social engagement. Consequently, this deep engagement serves as a catalyst for meaningful religious learning experiences, marked by value personalization, existential reflection, social-ecological praxis, and spiritual resilience.

Implication: Implication: This study implies that PAI educators must transition from mere knowledge transmission to structured collaborative-creative designs. Furthermore, teacher training programs and curriculum assessment systems should be reformed toward authentic, project-based models to systematically cultivate holistic religious characters.

Originality: This study introduces a novel conceptual model that explicitly links collaborative-creative strategies to meaningful religious learning experiences through the mediating variable of multidimensional student engagement, offering an integrated theoretical framework that synthesizes social constructivism, creative pedagogy, and experiential learning in modern Islamic education.



INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perubahan ini tidak hanya mengubah media pembelajaran, tetapi juga cara siswa membangun pemahaman dan berinteraksi dengan materi ajar. Dalam konteks ini, pembelajaran dituntut untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi yang semakin cepat (Arifin, 2022). Transformasi digital tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai perubahan alat bantu pembelajaran, tetapi telah menjadi faktor yang menggeser paradigma pedagogis menuju pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman.

Perubahan tersebut juga terlihat pada karakteristik peserta didik yang kini lebih terbiasa dengan pembelajaran berbasis visual, interaktif, dan digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kaku dan satu arah semakin kurang relevan dengan kebutuhan belajar siswa saat ini. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakter generasi digital (Yusuf, 2023). Ketidaksihesuaian antara model pembelajaran tradisional dan karakteristik generasi digital berpotensi menimbulkan kesenjangan pedagogis yang berdampak pada rendahnya efektivitas proses internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering didominasi oleh pendekatan konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Situasi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Padahal, keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan interaktif (Fauzi & Widodo, 2021). Dominasi pendekatan teacher-centered menunjukkan bahwa proses inovasi pembelajaran PAI belum sepenuhnya mengakomodasi tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan partisipasi aktif peserta didik.

Dalam perspektif pembelajaran modern, keterlibatan siswa tidak hanya dipahami sebagai kehadiran fisik dalam kelas, tetapi juga keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial. Ketika siswa terlibat secara aktif, mereka cenderung lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi yang dipelajari. Hal ini menjadi dasar penting dalam membangun pengalaman belajar religius yang lebih mendalam (Latipah, 2021). Keterlibatan multidimensional tersebut menjadi indikator penting dalam menentukan kualitas pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pengalaman religius yang bermakna.

Selain itu, pembelajaran PAI juga memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk karakter religius peserta didik. Artinya, pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan perilaku. Proses internalisasi nilai menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Hidayat & Syahidin, 2020). Keberhasilan pembentukan karakter religius sangat ditentukan oleh desain pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan berkesinambungan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan ruang belajar yang lebih kontekstual bagi siswa. Dalam model ini, siswa belajar melalui pengalaman langsung sehingga lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI (Lestari & Kurnia, 2022). Namun demikian, pendekatan ini masih belum optimal apabila tidak diintegrasikan dengan strategi kolaboratif dan kreatif secara simultan dalam satu kerangka pedagogis yang utuh.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga memberikan dampak positif terhadap interaksi sosial dan kemampuan berpikir siswa. Melalui diskusi dan kerja sama, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih hidup dan dinamis (Rahman, 2021; Prasetyo, 2020). Efektivitas pembelajaran kolaboratif sangat ditentukan oleh desain interaksi yang dirancang guru, bukan sekadar pembentukan kelompok belajar secara administratif.

Di sisi lain, pendekatan kreatif dalam pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemikiran secara lebih bebas dan inovatif. Kreativitas tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses berpikir yang fleksibel dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI (Wahyuni & Putra, 2022; Sari & Handayani, 2023). Kreativitas dalam pembelajaran PAI perlu diarahkan pada proses refleksi nilai, sehingga tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga memperdalam pemaknaan religius peserta didik.

Meskipun berbagai pendekatan tersebut telah banyak dikaji, masih terlihat adanya kecenderungan bahwa strategi kolaboratif dan kreatif dipahami secara terpisah. Selain itu, kajian tentang bagaimana kedua pendekatan tersebut membentuk pengalaman belajar religius siswa masih belum banyak dikembangkan secara integratif (Abdullah & Azis, 2021; Suyadi, 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual dalam literatur pembelajaran PAI yang masih membutuhkan pengembangan model integratif yang lebih sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa berbagai kajian tentang pembelajaran PAI masih cenderung memisahkan dimensi kolaboratif dan kreatif, serta belum secara sistematis mengaitkannya dengan pembentukan pengalaman belajar religius. Selain itu, penelitian yang ada lebih banyak menekankan aspek implementatif tanpa memberikan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan bagaimana interaksi sosial dan proses kreatif berkontribusi terhadap internalisasi nilai keagamaan.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konstruksi teoretis dan praktik pembelajaran, khususnya dalam memaknai strategi kolaboratif dan kreatif sebagai proses pedagogis yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kolaboratif-kreatif dalam pembelajaran PAI sebagai pendekatan yang terintegrasi dalam membangun pengalaman belajar religius siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya sintesis konseptual yang menempatkan strategi kolaboratif-kreatif sebagai kerangka pedagogis holistik yang menekankan konstruksi pengetahuan secara dialogis dan proses reflektif dalam internalisasi nilai-nilai religius. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan praktik pembelajaran, tetapi juga menawarkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam mengenai hubungan antara interaksi sosial, kreativitas, dan pengalaman religius dalam pembelajaran PAI.

LITERATURE REVIEW

1. Teori Konstruktivisme Sosial (Social Constructivism)

Teori ini dikembangkan oleh Lev Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Pembelajaran terjadi ketika peserta didik berdialog, bertukar gagasan, dan membangun pemahaman bersama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teori ini menjadi landasan bagi strategi kolaboratif karena

proses pemahaman nilai-nilai keagamaan tidak hanya diperoleh dari penjelasan guru, tetapi juga melalui diskusi, kerja sama, dan negosiasi makna antar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dipandang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan partisipatif sehingga mendukung pembentukan pemahaman religius yang lebih mendalam.

2. Teori Kreativitas dalam Pendidikan (Creative Pedagogy)

Teori kreativitas dalam pendidikan menjelaskan bahwa pembelajaran harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir fleksibel, menghasilkan ide baru, dan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Kreativitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga sebagai proses refleksi dan konstruksi makna. Dalam pembelajaran PAI, kreativitas memungkinkan siswa mengeksplorasi nilai-nilai Islam secara kontekstual sehingga materi agama tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari. Teori ini menjadi dasar bagi dimensi kreatif dalam penelitian, yaitu bagaimana guru merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong eksplorasi, refleksi, dan internalisasi nilai religius.

3. Teori Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Pengalaman)

Teori Experiential Learning yang dikembangkan oleh David Kolb menegaskan bahwa belajar merupakan proses transformasi pengalaman menjadi pengetahuan dan pemahaman. Menurut teori ini, pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan merupakan siklus yang membentuk proses belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran PAI, pengalaman religius siswa tidak cukup dibangun melalui penyampaian materi, tetapi perlu melalui pengalaman belajar yang memungkinkan mereka merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, teori ini menjadi landasan untuk menjelaskan bagaimana strategi kolaboratif-kreatif dapat menghasilkan pengalaman belajar religius yang autentik dan transformatif.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep strategi kolaboratif-kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasinya terhadap pengalaman belajar religius siswa. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah berupa artikel jurnal terindeks, buku akademik, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan fokus kajian. Kriteria pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan aspek relevansi topik, kredibilitas penerbit, serta kebaruan publikasi dalam rentang lima tahun terakhir guna memastikan aktualitas dan validitas data.

Prosedur penelitian meliputi tahap identifikasi dan pengumpulan literatur, seleksi dan klasifikasi sumber, serta pengorganisasian data berdasarkan tema kajian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan interpretatif-kritis untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan hubungan antar gagasan dalam literatur. Selanjutnya, dilakukan sintesis konseptual guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif terkait integrasi strategi kolaboratif dan kreatif dalam pembelajaran PAI. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjawab fokus penelitian sekaligus membangun konstruksi teoretis yang relevan dengan pengembangan pembelajaran PAI di era digital.

RESULTS

Berdasarkan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara mendalam terhadap berbagai literatur ilmiah, buku akademik, dan laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan, ditemukan sebuah struktur konseptual yang kokoh mengenai implementasi strategi kolaboratif-kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan-temuan dalam penelitian kepustakaan ini dikelompokkan ke dalam tiga pilar tematik utama yang saling berkelanjutan. Pilar-pilar tersebut meliputi dimensi dan struktur strategi kolaboratif-kreatif guru PAI, pola keterlibatan multidimensional siswa yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial, serta bagaimana proses-proses tersebut berujung pada konstruksi pengalaman belajar religius yang bermakna bagi siswa.

Dimensi dan Struktur Strategi Kolaboratif-Kreatif Guru PAI

Kajian mendalam terhadap berbagai sumber pustaka menunjukkan bahwa strategi kolaboratif-kreatif tidak boleh dipahami secara parsial atau sekadar sebagai penggabungan acak antara dua metode pembelajaran yang berbeda. Sebaliknya, strategi ini merupakan sebuah kerangka kerja pedagogis yang terintegrasi secara utuh (*integrated pedagogical framework*). Strategi ini sengaja didesain oleh guru untuk menggeser paradigma pembelajaran PAI konvensional yang cenderung bersifat penyampaian informasi satu arah atau transmisif, menuju ke arah proses pencarian makna keagamaan secara bersama-sama yang bersifat transformatif. Melalui pendekatan ini, guru memosisikan dirinya bukan lagi sebagai satu-satunya sumber kebenaran teologis di dalam kelas, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses dialektika dan eksplorasi nilai.

Dimensi kolaboratif di dalam kerangka kerja ini diidentifikasi melalui berbagai aktivitas yang mengedepankan interaksi sosial dan negosiasi makna. Aktivitas pertama adalah diskusi reflektif-teologis yang bersifat dialogis, di mana siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah atau hukum Islam secara tekstual, melainkan berdialog aktif untuk menemukan relevansi nilai-nilai tersebut dengan konteks kehidupan modern mereka. Selain itu, dimensi ini juga diwujudkan melalui kerja sama berbasis masalah, yaitu ketika siswa secara berkelompok berupaya memecahkan kasus-kasus kontemporer seperti tantangan etika di era digital, dinamika toleransi sosial, atau optimalisasi filantropi Islam dalam mengatasi problem kemiskinan. Dalam kerja sama ini, guru menerapkan prinsip tanggung jawab kolektif sehingga setiap anggota kelompok memiliki peran spesifik yang menentukan keberhasilan proyek bersama, yang pada gilirannya meminimalkan dominasi individu tertentu di dalam kelas. Proses kolaboratif ini diakhiri dengan negosiasi makna keagamaan, di mana siswa saling mengoreksi, melengkapi, dan menyelaraskan pemahaman keagamaan mereka berdasarkan sumber-sumber otoritatif yang sedang dipelajari.

Di sisi lain, dimensi kreatif dimanifestasikan melalui fleksibilitas guru dalam menyediakan ruang ekspresi dan otonomi belajar bagi siswa. Indikator utama dari dimensi kreatif ini diawali dengan stimulasi eksplorasi gagasan terbuka atau yang dikenal dengan istilah *possibility thinking*. Guru tidak menyodorkan jawaban mutlak, melainkan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang menantang pemikiran konvensional siswa agar mereka mampu mengeksplorasi hukum Islam secara lebih elastis dan kontekstual. Selanjutnya, kreativitas siswa difasilitasi melalui diversifikasi produk belajar, di mana mereka dibebaskan untuk mengekspresikan pemahaman keagamaannya melalui berbagai pilihan media kreatif yang diminati, seperti pembuatan infografis digital, video kampanye sosial, podcast dakwah, hingga penulisan jurnal refleksi pribadi. Proses kreatif ini ditutup dengan aktivitas pemecahan masalah secara inovatif yang menuntut siswa merancang solusi-solusi praktis atas problem sosial-keagamaan yang terjadi di lingkungan sekitar sekolah atau komunitas digital tempat mereka berinteraksi.

Integrasi kedua dimensi ini dapat digambarkan secara komprehensif melalui hubungan sistematis antara elemen strategis, aktivitas nyata di dalam kelas PAI, serta output kompetensi yang dihasilkan pada diri siswa. Pada dimensi kolaboratif, elemen dialog interaktif yang berupa diskusi isu-isu moral kontemporer dan kajian tafsir tematik berkelompok akan menghasilkan kemampuan komunikasi, negosiasi makna, serta toleransi berpikir yang tinggi. Kerja sama tim yang diwujudkan dalam proyek sosial-keagamaan seperti simulasi pengelolaan zakat dan wakaf akan melahirkan kepemimpinan kolektif, empati sosial, dan semangat gotong royong. Sementara itu pada dimensi kreatif, elemen berpikir divergen melalui pemecahan masalah etika teknologi berbasis nilai Islam akan membentuk kemampuan berpikir kritis, fleksibilitas kognitif, serta orisinalitas ide. Terakhir, ekspresi inovatif berupa pembuatan konten dakwah kreatif seperti video atau podcast akan membekali siswa dengan kecakapan literasi digital, keterampilan ekspresif, sekaligus mempercepat proses internalisasi nilai-nilai luhur agama.

Pola Keterlibatan Multidimensional Siswa

Penerapan strategi kolaboratif-kreatif dalam pembelajaran PAI secara konsisten terbukti mampu memicu keterlibatan siswa secara menyeluruh dan mendalam (*student engagement*). Data literatur menunjukkan bahwa keterlibatan ini tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional yang mengintegrasikan tiga aspek utama kehidupan siswa, yaitu aspek kognitif, emosional, dan sosial. Ketiga dimensi keterlibatan ini saling berkelindan dan berinteraksi secara dinamis di bawah pengaruh stimulasi pembelajaran kolaboratif-kreatif yang dirancang oleh guru.

Keterlibatan kognitif siswa dalam pembelajaran ini dicirikan oleh tingginya usaha mental (*mental effort*) yang dikerahkan siswa untuk menguasai dan menginternalisasi konsep keagamaan yang kompleks. Pada model pembelajaran tradisional, keterlibatan kognitif sering kali terbatas pada aktivitas hafalan tingkat rendah (*rote learning*) yang cepat terlupakan setelah ujian usai. Namun, ketika siswa dihadapkan pada tantangan kolaboratif-kreatif, mereka menunjukkan aktivitas kognitif tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills*). Siswa mulai terbiasa menganalisis relevansi syariat Islam dengan perkembangan zaman, melakukan evaluasi kritis terhadap maraknya fenomena sosial-keagamaan di media sosial, serta mensintesis berbagai pandangan para ulama untuk memecahkan problematika ibadah praktis yang mereka temui sehari-hari.

Keterlibatan emosional merujuk pada kualitas reaksi afektif siswa terhadap keseluruhan proses pembelajaran, yang meliputi aspek ketertarikan, motivasi intrinsik, rasa antusias, dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap materi yang dipelajari. Temuan dari berbagai literatur menunjukkan bahwa pemberian otonomi dan ruang berkreasi di dalam kelas memberikan dampak psikologis yang sangat positif bagi siswa. Siswa merasa bahwa suara (*voice*) dan pilihan (*choice*) mereka dalam memahami agama dihargai oleh guru dan teman sebaya. Rasa dihargai inilah yang menumbuhkan rasa cinta sejati terhadap pembelajaran agama Islam. Pembelajaran tidak lagi dirasakan sebagai beban dogmatis atau aktivitas yang menakutkan karena ancaman nilai akademis yang rendah, melainkan menjadi sebuah kebutuhan spiritual yang menyenangkan dan menantang untuk diikuti.

Keterlibatan sosial tecermin secara jelas dari kualitas interaksi dan hubungan antarpribadi yang terjalin selama proses pembelajaran di dalam kelas. Aktivitas kolaboratif yang dirancang secara sistematis memaksa siswa untuk keluar dari egosentrisme masa remaja mereka. Di dalam kelompok belajar, siswa dilatih untuk mendengarkan pandangan orang lain secara aktif, menghargai perbedaan pendapat keagamaan (*ikhhtilaf*) dalam koridor toleransi yang sehat, dan membangun rasa saling percaya demi mencapai tujuan bersama. Interaksi sosial yang positif ini pada akhirnya membentuk iklim kelas yang

inklusif, aman, dan sangat kondusif (*supportive learning environment*) bagi perkembangan emosional dan spiritual peserta didik.

Konstruksi Pengalaman Belajar Religius yang Bermakna

Muara akhir dari integrasi dimensi kolaboratif-kreatif yang berhasil memicu keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial siswa secara simultan adalah terbentuknya pengalaman belajar religius yang bermakna (*meaningful religious learning experience*). Pengalaman belajar religius ini tidak sekadar berkaitan dengan bertambahnya kuantitas pengetahuan keagamaan siswa, melainkan lebih pada transformasi kualitas spiritual dan karakter mereka yang ditunjukkan melalui empat indikator esensial yang saling berhubungan.

Indikator esensial pertama adalah personalisasi nilai atau proses internalisasi yang mendalam. Melalui pengalaman belajar yang kolaboratif dan kreatif, ajaran Islam tidak lagi dipandang oleh siswa sebagai tumpukan doktrin eksternal yang kaku, melainkan diinternalisasi dan diintegrasikan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas diri mereka. Nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran, kasih sayang (*rahmah*), keadilan, dan kesantunan bertransformasi menjadi penuntun internal bagi sikap dan perilaku mereka sehari-hari tanpa perlu pengawasan ketat dari luar.

Indikator kedua ditunjukkan melalui berkembangnya kemampuan refleksi eksistensial pada diri siswa. Siswa menjadi mampu menghubungkan materi-materi pembelajaran PAI dengan pencarian makna hidup dan tujuan keberadaan mereka di dunia. Pembelajaran tentang eskatologi, kematian, dan hari akhir, misalnya, tidak lagi sekadar memicu ketakutan irasional yang melumpuhkan, melainkan mendorong kesadaran reflektif tentang bagaimana mereka harus mengisi sisa kehidupan dunia ini dengan kemanfaatan yang seluas-luasnya bagi sesama manusia.

Indikator ketiga adalah munculnya kesadaran sosial dan ekologis yang termanifestasi dalam tindakan nyata (*praxis*). Pengalaman religius yang bermakna ini berhasil mengubah pemahaman keagamaan yang bersifat individualistik menjadi kepedulian kolektif. Siswa mulai menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap isu-isu kemanusiaan, kelestarian lingkungan hidup, dan keadilan sosial di sekitar mereka. Mereka memahami bahwa menjaga lingkungan dan membantu sesama merupakan bagian integral dari ibadah dan perwujudan konkret dari konsep *Rahmatan lil 'Alamin*.

Indikator keempat yang sekaligus menjadi benteng pertahanan siswa di era modern adalah resiliensi spiritual. Siswa yang memiliki pengalaman belajar religius yang bermakna terbukti memiliki ketahanan mental dan spiritual yang kokoh saat berhadapan dengan berbagai gempuran krisis moral di era digital. Mereka tidak mudah terombang-ambing oleh arus informasi yang menyesatkan karena memiliki fondasi pemahaman keagamaan yang rasional, kritis, dan mendalam, bukan sekadar pemahaman yang ikut-ikutan tanpa dasar (*taklid*).

DISCUSSION

Integrasi antara strategi kolaboratif dan kreatif di dalam proses pembelajaran PAI telah membuka ruang diskusi akademis yang baru mengenai arah masa depan pendidikan agama di era digital. Bagian pembahasan ini akan menguraikan secara kritis bagaimana temuan-temuan di atas saling berkaitan, memosisikan hasil temuan dalam peta teoretis pendidikan modern, menganalisis implikasi pedagogisnya, mengupas kesenjangan yang ada antara teori dan praktik di lapangan, serta menawarkan solusi strategis yang aplikatif.

Sinergi Kolaboratif-Kreatif: Melampaui Dualisme Pedagogis

Salah satu kontribusi ilmiah yang paling mendasar dari kajian ini adalah penegasan kembali bahwa dimensi kolaboratif dan dimensi kreatif bukanlah dua entitas pedagogis yang terpisah, melainkan kekuatan timbal balik yang saling memperkuat (*reciprocal forces*). Di dalam lanskap sejarah pendidikan Islam, sering kali muncul pandangan dualistik yang keliru. Kreativitas kerap kali dicitrakan sebagai kerja sunyi individu yang membutuhkan kesendirian dan kebebasan mutlak dari interaksi sosial, sementara kolaborasi diposisikan sebagai proses kelompok yang terkadang dianggap menghambat orisinalitas pemikiran individu karena adanya tekanan konformitas kelompok.

Namun, hasil analisis pustaka dalam penelitian ini dengan tegas menepis anggapan dualistik tersebut. Temuan menunjukkan bahwa kolaborasi yang terstruktur dengan baik justru menjadi pemantik utama bagi munculnya kreativitas kelompok (*collaborative creativity*). Sebaliknya, proses kreatif juga membutuhkan ruang interaksi sosial sebagai sarana untuk menguji, merevisi, mempertajam, dan mematangkan ide-ide keagamaan sebelum diimplementasikan. Ketika siswa bekerja sama dalam sebuah tim untuk merancang sebuah konten dakwah digital, mereka tidak sedang sekadar membagi tugas teknis penyuntingan video atau pembuatan desain grafis. Di balik aktivitas fisik tersebut, sedang terjadi proses dialektika pemikiran keagamaan yang sangat intens.

Proses negosiasi makna keagamaan yang terjadi selama kerja kelompok menuntut setiap siswa untuk berpikir secara kreatif dan divergen. Mereka dipaksa oleh keadaan untuk mampu menyederhanakan konsep-konsep teologi yang rumit agar bisa dikomunikasikan secara menarik dan mudah dipahami oleh rekan sebaya mereka. Sinergi ini berhasil memecahkan kebuntuan pembelajaran PAI konvensional yang selama ini sering kali terjebak pada salah satu kutub ekstrem yang tidak produktif. Kutub pertama adalah pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan teologis tekstual yang kaku sehingga mematikan kreativitas siswa. Kutub kedua adalah pembelajaran yang terlalu disibukkan dengan aktivitas fisik yang menyenangkan tetapi dangkal secara spiritual dan miskin kolaborasi bermakna. Sinergi kolaboratif-kreatif ini sejalan dengan konsep *Possibility Thinking* yang dikembangkan oleh Craft yang menegaskan bahwa kreativitas akan tumbuh subur di dalam ruang dialogis yang aman, di mana pertanyaan-pertanyaan eksploratif diajukan secara bersama-sama tanpa rasa takut dihakimi.

Dialog Teoretis: Konstruktivisme Sosial, Pedagogi Kreatif, dan Experiential Learning

Temuan mengenai efektivitas strategi kolaboratif-kreatif dalam membangun pengalaman belajar religius yang bermakna ini memperoleh konfirmasi teoretis yang sangat kokoh dari tiga pilar teori pendidikan modern yang saling melengkapi, yaitu Teori Konstruktivisme Sosial, Teori Pedagogi Kreatif (*Creative Pedagogy*), dan Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*).

Dalam perspektif Teori Konstruktivisme Sosial yang dipelopori oleh Lev Vygotsky, ditekankan bahwa perkembangan fungsi kognitif tingkat tinggi pada manusia selalu terjadi melalui jalur interaksi sosial dan kolaborasi. Konsep krusial Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjadi sangat relevan dan aktif di dalam kelas PAI yang menerapkan strategi kolaboratif-kreatif. ZPD ini teraktivasi secara alami saat siswa yang memiliki pemahaman keagamaan lebih matang membimbing dan berdiskusi dengan rekan sebaya mereka yang masih kesulitan memahami sebuah konsep. Melalui interaksi dialogis ini, pengetahuan agama tidak lagi diposisikan seperti sebuah benda mati yang ditransfer secara mekanis dari kepala guru ke dalam kepala siswa. Sebaliknya, pengetahuan keagamaan dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial yang dinamis. Melalui diskusi

kelompok yang demokratis, miskonsepsi keagamaan atau pemikiran ekstrem dapat diluruskan secara persuasif oleh teman sebaya menggunakan bahasa penjelas yang lebih relevan dengan dunia remaja, sehingga proses asimilasi pengetahuan berjalan jauh lebih efektif.

Selanjutnya, Teori Pedagogi Kreatif menuntut guru untuk tidak hanya mengajar secara kreatif (*teaching creatively*) melainkan juga mengajar untuk mengembangkan kreativitas siswa (*teaching for creativity*). Analisis teoretis menunjukkan bahwa ketika seorang guru PAI berani keluar dari zona nyaman metode ceramah tradisional dan beralih ke pendekatan kreatif, guru tersebut sedang mendemonstrasikan fleksibilitas intelektual yang luar biasa. Fleksibilitas ini sangat krusial dalam pendidikan Islam karena nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat universal namun dinamis dalam penerapannya. Menghadirkan materi agama melalui cara-cara kreatif – seperti menganalisis studi kasus etika kecerdasan buatan, membuat infografis fikih lingkungan, atau mementaskan sosiodrama tentang moderasi beragama – menjadi bukti nyata bagi siswa bahwa ajaran Islam senantiasa relevan dalam menjawab tantangan di setiap ruang dan waktu (*shalihun likulli zamanin wa makanin*).

Terakhir, Teori *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh David Kolb memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa proses belajar terbaik adalah proses di mana pengetahuan dikonstruksi melalui transformasi pengalaman nyata. Siklus belajar Kolb yang terdiri dari pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif dapat berjalan secara sempurna di bawah panduan strategi kolaboratif-kreatif. Siswa dapat memulai siklus ini dengan sebuah pengalaman konkret di dunia nyata, seperti mengamati masalah sampah di lingkungan sekitar sekolah. Mereka kemudian melakukan observasi reflektif secara berkelompok untuk mengaitkan masalah tersebut dengan konsep kebersihan dalam Islam serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dari refleksi tersebut, siswa merumuskan konseptualisasi abstrak berupa pemahaman baru tentang teologi lingkungan. Siklus ini ditutup dengan eksperimentasi aktif, di mana siswa secara kreatif merancang proyek nyata berupa kampanye digital atau gerakan pengelolaan sampah di sekolah mereka. Melalui siklus yang utuh ini, nilai-nilai religius tidak hanya berhenti sebagai bahan hafalan untuk lembar ujian, melainkan mengkristal menjadi karakter dan perilaku nyata di kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan Multidimensional sebagai Katalisator Karakter Religius

Poin krusial lain yang perlu didiskusikan secara mendalam adalah posisi strategis dari keterlibatan multidimensional siswa yang bertindak sebagai katalisator utama atau jembatan emas menuju terbentuknya pengalaman belajar religius yang bermakna. Sejarah inovasi pembelajaran PAI mencatat banyak kegagalan dalam pembentukan karakter siswa karena inovasi yang dilakukan hanya menyentuh satu dimensi keterlibatan saja secara parsial.

Pembelajaran PAI yang hanya berfokus pada keterlibatan kognitif semata, seperti menghafal dalil secara ketat dan memahami struktur hukum fikih secara rigid, hanya akan melahirkan siswa yang cerdas secara akademis namun dingin secara spiritual dan sosial. Siswa tipe ini mengetahui teori keagamaan secara mendalam tetapi gagal merasakan getaran spiritualnya dan enggan mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya mengejar keterlibatan emosional tanpa landasan kognitif yang kokoh – seperti mengandalkan cerita-cerita sedih yang dramatis atau kegiatan muhasabah yang menguras air mata – hanya akan menghasilkan sentimentalitas keagamaan yang sangat rapuh. Siswa mungkin mudah tersentuh di dalam kelas, namun mereka tidak memiliki argumen rasional dan kokoh untuk mempertahankan keyakinan agamanya ketika berhadapan dengan badai skeptisisme dan sekularisme di dunia digital. Sementara

itu, pembelajaran yang hanya mengutamakan keterlibatan sosial tanpa adanya kedalaman refleksi teologis – seperti aksi bakti sosial atau kerja kelompok tanpa arah yang jelas – hanya akan menjadi aktivitas kemanusiaan sekuler biasa yang kehilangan ruh spiritualnya.

Inovasi strategi kolaboratif-kreatif berhasil mendobrak sekat-sekat parsial tersebut dengan mengintegrasikan ketiga dimensi keterlibatan secara simultan dan seimbang. Keterlibatan kognitif dihadirkan untuk memberikan fondasi rasional yang kokoh bagi keyakinan agama siswa. Keterlibatan emosional ditumbuhkan untuk memberikan daya dorong motivasi intrinsik dan rasa cinta pada kebaikan. Keterlibatan sosial disediakan sebagai panggung nyata bagi siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan tersebut dalam relasi sosial dengan sesama manusia. Ketika ketiga dimensi keterlibatan ini menyatu, siswa akan mengalami apa yang disebut sebagai keterlibatan mendalam (*deep engagement*). Dalam kondisi psikologis yang ideal inilah, proses internalisasi nilai-nilai luhur agama dapat terjadi secara alami, menetap secara permanen dalam kesadaran, dan pada akhirnya berhasil membentuk kepribadian muslim yang utuh (*kaffah*).

Kesenjangan Teori-Praktik dan Dekonstruksi Hambatan di Lapangan

Meskipun di atas kertas strategi kolaboratif-kreatif menawarkan prospek yang sangat menjanjikan bagi masa depan pembelajaran PAI, kajian kepustakaan ini juga berhasil mengidentifikasi adanya kesenjangan yang cukup lebar antara konstruksi teoretis tersebut dengan realitas praktis yang terjadi di sekolah-sekolah saat ini. Hambatan-hambatan sistemis ini perlu didekonstruksi secara kritis agar inovasi ini tidak hanya menjadi wacana akademis yang indah namun mandul di lapangan.

Faktor penghambat pertama adalah maraknya praktik reduksionisme terhadap makna kolaborasi dan kreativitas di ruang kelas. Di lapangan, esensi pembelajaran kolaboratif sering kali direduksi secara sederhana menjadi sekadar membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, lalu menugaskan mereka untuk membaca buku teks dan menjawab pertanyaan bersama tanpa adanya desain ketergantungan positif yang jelas. Akibatnya, yang terjadi di dalam kelas bukanlah kolaborasi sejati, melainkan pengerjaan tugas secara individual oleh satu atau dua orang siswa yang pintar, sementara anggota kelompok lainnya hanya menjadi pengikut pasif yang menumpang nama (*free riders*). Hal yang sama terjadi pada aspek kreativitas, di mana kreativitas sering kali hanya disalahartikan sebatas aktivitas fisik seperti menghias ruang kelas atau membuat tampilan slide presentasi yang penuh warna, tanpa menyentuh esensi utama dari kreativitas berpikir dalam memecahkan masalah moral dan sosial keagamaan yang dihadapi oleh kaum remaja.

Faktor penghambat kedua bersumber dari beban kurikulum yang terlalu padat materi dan sistem evaluasi pendidikan yang masih sangat berorientasi pada ujian tulis standar (*exam-oriented*). Guru-guru PAI sering kali berada di bawah tekanan administratif yang berat untuk menyelesaikan seluruh target materi pelajaran dalam waktu yang terbatas. Ketika sistem penilaian keberhasilan pendidikan masih bertumpu pada ujian kognitif tertulis seperti Penilaian Akhir Semester, guru cenderung memilih jalan pintas teoretis dengan menggunakan metode ceramah konvensional yang dianggap jauh lebih efisien waktu untuk mentransfer tumpukan materi informasi kepada siswa. Guru merasa tidak memiliki kemewahan waktu untuk membiarkan siswa berdiskusi, berdebat, bereksplorasi, dan menghasilkan produk-produk kreatif yang memang membutuhkan proses pengerjaan yang jauh lebih lama.

Faktor penghambat ketiga adalah kesenjangan kompetensi pedagogis-digital di kalangan guru PAI itu sendiri. Implementasi strategi kolaboratif-kreatif di abad ke-21

menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi keagamaan secara mendalam, tetapi juga memiliki tingkat literasi digital yang mumpuni. Sebagian guru PAI, khususnya dari generasi senior, masih mengalami kendala teknis dan psikologis dalam mengintegrasikan berbagai platform kolaboratif digital seperti Google Classroom, Padlet, Canva, atau Miro ke dalam skenario pembelajaran mereka. Tanpa adanya kecakapan teknologi ini, upaya untuk menghadirkan pembelajaran kolaboratif-kreatif bagi generasi siswa yang lahir sebagai *digital native* akan terasa hambar, monoton, dan kurang relevan dengan gaya belajar mereka sehari-hari.

Rekomendasi Strategis untuk Transformasi Pembelajaran PAI

Guna menjembatani jurang pemisah antara teori dan praktik tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa rekomendasi strategis yang ditujukan bagi para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan Islam. Rekomendasi pertama adalah melakukan desain ulang terhadap pola pelatihan guru PAI, baik yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) maupun oleh Kelompok Kerja Guru (KKG). Pelatihan guru harus mulai menggeser fokusnya dari sekadar penguasaan konten keagamaan murni menuju penguasaan metodologi pembelajaran modern. Guru-guru harus dibekali dengan keterampilan praktis tentang bagaimana merancang skenario pembelajaran kolaboratif yang memiliki sistem akuntabilitas individu yang jelas, serta bagaimana menstimulasi kreativitas berpikir siswa melalui teknik pendampingan (*scaffolding*) yang tepat sasaran.

Rekomendasi kedua adalah melakukan rekonseptualisasi terhadap sistem asesmen pembelajaran PAI. Asesmen di dalam pembelajaran agama harus didekonstruksi dari yang semula didominasi oleh penilaian hasil belajar (*assessment of learning*) bergeser ke arah penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*) dan penilaian sebagai bagian dari proses belajar (*assessment as learning*). Penilaian autentik yang berbasis proyek, penyusunan portofolio karya kreatif, penilaian diri sendiri (*self-assessment*), serta penilaian antarteman sebaya (*peer-assessment*) harus diprioritaskan sebagai instrumen utama untuk mengukur perkembangan karakter, tingkat empati, kematangan spiritual, dan keterampilan kolaboratif siswa secara riil dan objektif.

Rekomendasi ketiga adalah penyediaan dan pengembangan sumber belajar yang fleksibel dan adaptif. Pihak sekolah bersama dengan kementerian terkait perlu memfasilitasi para guru dengan modul-modul pembelajaran PAI yang secara khusus berbasis proyek kolaboratif-kreatif. Modul-modul ini harus didesain secara fleksibel agar dapat disesuaikan dengan mudah oleh guru di lapangan dengan mempertimbangkan kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah masing-masing, baik bagi sekolah di wilayah perkotaan yang memiliki fasilitas teknologi digital lengkap maupun bagi sekolah di wilayah pedesaan dengan segala keterbatasan akses teknologinya.

Kontribusi Ilmiah dan Novelty Penelitian

Kebaruan ilmiah (*novelty*) dari penelitian kepustakaan ini terletak pada keberhasilannya dalam merumuskan sebuah model konseptual baru yang secara eksplisit menghubungkan penerapan strategi kolaboratif-kreatif dengan terbentuknya pengalaman belajar religius yang bermakna melalui variabel mediasi berupa keterlibatan multidimensional siswa. Selama ini, sebagian besar literatur di bidang pendidikan Islam cenderung mengkaji variabel-variabel tersebut secara terpisah dan parsial, seperti penelitian yang hanya fokus pada kemampuan kolaborasi siswa dalam PAI, kreativitas mengajar guru PAI, atau pentingnya pengalaman religius secara teologis tanpa mengaitkannya dengan desain instruksional kelas.

Dengan menyatukan seluruh elemen ini ke dalam satu model pedagogis yang koheren dan terpadu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang sangat berharga bagi perkembangan khazanah ilmu pendidikan Islam kontemporer. Model konseptual ini menegaskan sebuah prinsip pedagogis penting bahwa untuk menghasilkan output berupa karakter religius yang kokoh pada diri siswa, proses pendidikan tidak boleh mengabaikan dinamika psikologis dan sosial yang terjadi di dalam kelas. Pengalaman religius yang bermakna bukanlah sesuatu yang turun secara instan atau mistis, melainkan sebuah kondisi spiritual yang dapat diikhtikarkan dan didesain secara ilmiah-pedagogis melalui perencanaan pembelajaran yang matang, humanis, kolaboratif, dan kreatif.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kolaboratif-kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan pedagogis yang mampu mendukung terbentuknya pengalaman belajar religius siswa secara lebih bermakna. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi antara kolaborasi dan kreativitas mendorong keterlibatan siswa secara multidimensional, meliputi aspek kognitif, emosional, dan sosial. Keterlibatan tersebut berkontribusi pada peningkatan pemahaman nilai-nilai Islam, kemampuan refleksi diri, serta pengembangan sikap religius yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kolaborasi dan kreativitas tidak seharusnya dipahami sebagai dua strategi yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan proses pedagogis yang saling melengkapi. Kolaborasi menyediakan ruang dialogis bagi siswa untuk membangun pengetahuan dan menegosiasikan makna, sedangkan kreativitas memungkinkan eksplorasi dan refleksi terhadap nilai-nilai keagamaan secara kontekstual. Integrasi kedua dimensi tersebut menghasilkan pengalaman belajar religius yang lebih autentik dan transformatif dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan semata.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan sintesis konseptual yang menempatkan strategi kolaboratif-kreatif sebagai kerangka pedagogis holistik dalam pembelajaran PAI. Kerangka ini menjelaskan hubungan antara interaksi sosial, proses kreatif, keterlibatan multidimensional siswa, dan internalisasi nilai-nilai religius dalam satu model konseptual yang terintegrasi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung membahas kolaborasi, kreativitas, dan pengalaman religius secara terpisah.

Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada kajian kepustakaan sehingga temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris pada berbagai jenjang pendidikan guna menguji efektivitas strategi kolaboratif-kreatif dalam membangun pengalaman belajar religius siswa serta mengembangkan model implementasi yang sesuai dengan konteks pembelajaran PAI di era digital.

REFERENCES

- Abdullah, M., & Azis, A. (2021). Character education in Islamic learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 189–204.
- Anwar, M. (2023). 21st century learning in Islamic education. *Jurnal Tarbiyah*.

- Arifin, Z. (2022). Islamic education in the digital era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–160.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43.
- Craft, A. (2005). *Creativity in schools: Tensions and dilemmas*. Routledge.
- Craft, A., Cremin, T., Burnard, P., & Chappell, K. (2007). Developing creative learning through possibility thinking with children aged 3–7. *Thinking Skills and Creativity*, 2(2), 108–119.
- Fauzi, A., & Widodo, A. (2021). Innovative learning models. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 654–666.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning*. Corwin Press.
- Hidayat, T., & Syahidin. (2020). Inculcating character values in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–14.
- Hidayati, N. (2022). Teacher creativity in Islamic education. *Jurnal Edukasi Islam*.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2017). Experiential learning theory as a guide for experiential educators in higher education. *Experiential Learning & Teaching in Higher Education*, 1(1), 7–44.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Latipah, E. (2021). Student engagement in Islamic education learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 75–90.
- Lestari, I., & Kurnia, H. (2022). Project-based learning in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 1–15.
- Majid, A. (2021). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2021). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nurdyansyah, N. (2021). Innovative learning model in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 115–128.
- Partnership for 21st Century Skills. (2019). *Framework for 21st century learning*. P21.

- Prasetyo, Z. K. (2020). Digital collaborative learning. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 320–330.
- Pratiwi, D. (2023). Creativity in Islamic education learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Prince, M. J. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.
- Rahman, A. (2021). Collaborative learning in religious education. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 55–68.
- Ritonga, M. (2022). Collaborative learning in Islamic higher education. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sari, M., & Handayani, L. (2023). Creative pedagogy in Islamic education. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*.
- Schlechty, P. C. (2011). *Engaging students: The next level of working on the work*. Jossey-Bass.
- Setiawan, D., & Sudrajat, A. (2022). Character education integration. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 98–110.
- Siregar, R. (2023). Collaborative learning implementation. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Suyadi. (2020). Neuroscience-based Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 121–136.
- Tafsir, A. (2021). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, S., & Putra, E. (2022). Creative learning in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 33–47.
- Yusuf, M. (2023). Digital transformation in Islamic education. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.